

## **BAB II**

### **KAJIAN LITERATUR, KEBIJAKAN DAN METODE ANALISIS**

#### **2.1 Dasar Teori**

Menurut Emory Cooper (dalam Umar, 2004:50), dasar teori merupakan suatu kumpulan konsep, definisi, proposisi, dan variabel yang berkaitan satu sama lain secara sistematis dan telah digeneralisasi sehingga dapat menjelaskan dan memprediksi suatu fenomena (fakta-fakta) tertentu. Dalam penelitian ini terdapat beberapa teori yang mendasari terkait analisis yang dilakukan. Berikut ini merupakan beberapa teori yang menjadi dasar dalam melakukan analisis:

##### **2.1.1 Sentra Produksi**

Menurut Sjafrizal sentra produksi adalah salah satu bentuk wilayah yang memadukan pertimbangan-pertimbangan potensi wilayah yang ada dengan investasi di bidang pertanian terutama sarana dan prasarana untuk merangsang berkembangnya kegiatan ekonomi wilayah yang bersangkutan. Penetapan suatu wilayah menjadi kawasan sentra diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan suatu wilayah. Pembangunan kawasan sentra produksi merupakan suatu bentuk program perencanaan ruang untuk sektor strategis yang diharapkan dapat mendorong percepatan produksi pertanian dengan perkembangan wilayah. Pembangunan kawasan sentra produksi termasuk dalam konsep pembangunan wilayah baru dimana ide pengembangannya didasarkan pada potensi yang telah ada.

Penentuan sentra produksi dapat ditentukan dengan cara perwilayahan pengembangan komoditi. perwilayahan pengembangan komoditi diperlukan untuk menentukan komoditi apa yang cocok ditanam di suatu wilayah yang didasarkan pada keunggulan komparatif. Kuncoro (2012) mengatakan bahwa keterkaitan perekonomian kawasan sentra dengan wilayah sekitar sebagai salah satu kriteria penentapannya relevan dengan konsep spesialisasi. Adanya spesialisasi komoditi sesuai dengan sektor dan atau subsektor unggulan yang dimiliki masing-masing wilayah, hal ini sejalan dengan pemikiran dari Samuelson dan Nordhaus (1992) bahwa masyarakat dapat lebih efektif dan efisien jika terdapat pembagian kerja yang membagi keseluruhan proses produksi menjadi unit-unit khusus yang terspesialisasi.

Perwilayahan komoditas merupakan suatu contoh penetapan wilayah perencanaan/pengelolaan yang berbasis pada unit-unit wilayah homogen. Suatu perwilayahan komoditas pertanian harus didasarkan pada kehomogenan faktor alamiah dan nonalamiah. Adanya sistem perwilayahan komoditas diharapkan dapat meningkatkan efisiensi sistem produksi dan

distribusi komoditas, karena perwilayahan komoditas pada dasarnya adalah suatu upaya memaksimalkan *comparative advantage*/keunggulan komparatif setiap wilayah. Beberapa alasan program perwilayahan komoditas menjadi wilayah homogeny diantaranya:

1. Budidaya bermacam-macam komoditas dalam satuan wilayah yang kecil tidak efisien
2. Upaya untuk menurunkan biaya pendistribusian input dan pendistribusian output
3. Memudahkan manajemen

Pendekatan perwilayahan bagi komoditas pertanian merupakan suatu upaya untuk mencapai produktifitas hasil pertanian yang lebih baik dengan memperhatikan karakteristik wilayah yang ada (Djaenudin et al, 2002). Walaupun demikian, perwilayahan komoditas juga akan dihadapkan pada satu kelemahan yaitu kerentanan kawasan terhadap serangan hama. Pada umumnya penerapan konsep wilayah homogeny menjadi wilayah-wilayah perencanaan sangat dipengaruhi oleh potensi sumberdaya alam dan permasalahan spesifik yang seragam. Penerapan lebih jauh konsep wilayah homogeny menjadi wilayah-wilayah perencanaan sangat bermanfaat misalnya dalam:

1. Penentuan sektor basis perekonomian wilayah sesuai dengan potensi/ daya dukung utama yang ada (*comparative advantage*/ keunggulan komparatif).
2. Pengembangan pola kebijakan yang tepat sesuai dengan permasalahan tiap-tiap wilayah.

Seperti yang telah dijabarkan sebelumnya, dapat diketahui bahwa penentuan sektor basis dapat digunakan untuk mengembangkan konsep wilayah homogeny serta sentra produksi. Adapun penentuan sektor basis dapat dilakukan dengan perhitungan Location Quotient. Sektor basis yang ada dalam penentuan sentra produksi adalah berupa komoditas pertanian yang memiliki keunggulan komparatif. Komoditas yang memiliki keunggulan komparatif dapat dijadikan sebagai sentra produksi dan setiap wilayah yang terdapat komoditas yang memiliki keunggulan komparatif tersebut memegang peran penting sebagai pemenuh kebutuhan untuk komoditas tersebut.

Selain komoditas dengan keunggulan komparatif, produk unggulan suatu wilayah juga dapat menjadi pertimbangan dalam penentuan sentra produksi. Produk unggulan yang dimaksud diperoleh dari Buku Produk Unggulan Daerah Kabupaten Blora tahun 2016. Dalam buku Produk Unggulan Daerah tersebut, Kabupaten Blora memiliki 18 komoditas & produk yang berpotensi menjadi komoditas unggulan. Penentuan produk unggulan tersebut diperoleh dari analisis produk unggulan (LQ), analisis daftar skala prioritas dan analisis SWOT. Berikut di bawah ini merupakan penjelasan secara singkat mengenai ketiga analisis tersebut.

1. Analisis LQ

Analisis LQ dilakukan untuk mengetahui komoditas apa saja yang menjadi unggulan di Kabupaten Blora dimana data yang digunakan adalah data produksi baik komoditas pertanian, peternakan maupun perikanan.

## 2. Analisis Daftar Skala Prioritas (DSP)

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui potensi pengembangan komoditas yang mempertimbangkan pendapat pelaku usaha dan instansi pemerintah dimana penggolongan pengembangannya dibagi menjadi tiga kategori yaitu Sangat Prioritas (SP), Prioritas (P) dan Kurang Prioritas (KP). Adapun data yang diolah merupakan hasil perhitungan LQ dan AHP terhadap data produktivitas dari setiap komoditas yang ada. Berikut ini merupakan komponen yang menjadi pertimbangan dalam penetapan Daftar Skala Prioritas (DSP):

- a. Komponen hasil analisis terhadap data produksi atau luas areal pada masing-masing komoditas di setiap kecamatan dimana hasilnya akan dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu SP (Sangat Potensial), P (Potensial) dan KP (Kurang Potensial).
- b. Komponen hasil pendapat dari instansi yang bersangkutan terhadap komoditas yang ada di setiap kecamatan dengan mempertimbangkan program pengembangan dan pembinaan suatu komoditas dimana hasilnya akan dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu SU (Sangat Unggul), U (Unggul), dan KU (Kurang Unggul).
- c. Komponen terhadap data responden pelaku usaha yang mempertimbangkan 6 kriteria yaitu: keadaan dan prospek pemasaran, potensi kewirausahaan, input produksi, prasarana, potensi pertumbuhan, persepsi pengusaha terhadap implementasi kebijakan pemerintah dalam pembinaan/pengembangan komoditas pertanian dimana hasilnya akan dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu SP (Sangat Potensial), P (Potensial) dan KP (Kurang Potensial).

## 3. Analisis SWOT

Analisis SWOT ini dilakukan dengan mempertimbangkan 9 kriteria yaitu, dimana apabila komoditas tersebut dinilai unggul pada masing-masing kriteria maka ditandai dengan simbol T (Tinggi), apabila berpotensi tandai dengan simbol S (Sedang), dan apabila tidak berpotensi maka diberi tanda R (rendah). Berikut ini merupakan 9 kriteria yang digunakan dalam analisis SWOT:

- a. Ketersediaan sumberdaya alam
- b. Ketersediaan sarana produksi
- c. Ketersediaan sumberdaya manusia

- d. Kontribusi terhadap perekonomian kawasan
- e. Kemungkinan dikembangkan dalam skala ekonomi/ industri
- f. Penyerapan tenaga kerja
- g. Potensi pasar
- h. Prasarana dan sarana transportasi mendukung
- i. Kesesuaian kebijakan pemerintah daerah

Dari ketiga hasil analisis tersebut akan dapat diketahui Produk Unggulan Daerah (PUD) yang ada di Kabupaten Blora yang meliputi komoditas-komoditas unggulan yang ada di Kabupaten Blora. Untuk mengetahui sebaran sentra komoditas unggulan di setiap kecamatan maka harus dilakukan analisis lebih lanjut yaitu analisis dengan menggunakan metode LQ. Dalam perhitungan LQ ini untuk tanaman dipakai data produksi sedangkan untuk ternak di pakai jumlah populasi (ekor). Berikut ini rumus LQ untuk menentukan komoditas di masing-masing kecamatan yang ada di Kabupaten Blora:

$$LQ = \frac{(v_i/v_t)}{(V_i/V_t)}$$

Keterangan :

LQ=Location Quotient komoditas strategis di suatu wilayah

$v_i$ = Jumlah produksi di kecamatan i

$v_t$ = Jumlah produksi di Kabupaten i

$V_i$ = Total jumlah produksi sub sektor pertanian di kecamatan i

$V_t$ = Total jumlah produksi sub sektor pertanian di Kabupaten i

### 2.1.2 Sentra Pengolahan

Pengelompokkan perwilayahan sentra pengolahan industri di Kabupaten Blora dapat ditentukan dengan menentukan jenis industri unggulan yang ada di Kabupaten Blora serta sebaran industri yang memusat serta memiliki populasi yang paling tinggi dibandingkan dengan yang lainnya. Pengelompokan industri di Kabupaten Blora mengacu pada Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLUI), sementara penentuan industri unggulan di Kabupaten Blora mengacu pada industri yang dominan serta potensial di Kabupaten Blora, industri unggulan Provinsi Jawa Tengah dan industri unggulan nasional yang diprioritaskan. Berikut ini merupakan dasar dalam pengelompokan industri yang akan dilakukan.

#### 1. Pengelompokan Jenis Industri (Klaster Industri)

Humphrey dan Schmitz (1995) membedakan definisi klaster dan *industrial district* yaitu klaster didefinisikan sebagai berkumpulnya perusahaan secara geografis maupun sektoral, sehingga mendapatkan manfaat dari *external economics* yaitu munculnya *supplier* yang menyediakan bahan baku dan komponen, mesin-mesin baru atau bekas dengan suku cadangnya; tersedianya tenaga kerja terampil. Sedangkan *industrial district* akan muncul jika klaster berkembang lebih besar dari sekedar adanya spesialisasi dan pembagian kerja antar perusahaan dengan munculnya kolaborasi antara agen ekonomi lokal di suatu wilayah, dan meningkatnya kapasitas produksi lokal dan kadang-kadang inovasi juga meningkat serta munculnya asosiasi sektoral yang kuat.

Jenis industri dapat dikelompokkan dengan mengacu pada standart pengelompokan jenis industri yang telah ditetapkan dalam KBLUI (Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia). Dalam KBLUI, kegiatan industri pengolahan, tidak dibedakan apakah aktivitas ekonomi suatu perusahaan industri dilakukan dengan mesin atau dengan tangan, dilakukan di pabrik atau di rumah tangga, maupun industri modern atau tradisional. KBLI juga tidak membedakan antara kegiatan formal atau informal, legal dan illegal, maupun produksi pasar atau nonpasar. KBLI mengelompokkan unit produksi menurut kelompok jenis aktivitas produktif barang dan jasa, bukan mengklasifikasikan komoditas barang dan jasa (KBLUI, 2015).

Struktur pengkodean KBLI mengadaptasi dari struktur pengkodean pada ISIC. Struktur pengkodean dan penamaan struktur kode dalam KBLI 2015 masih sama dengan KBLI 2009 Cetakan III sebagai berikut:

- a) **Kategori**
- b) **Golongan Pokok**
- c) **Golongan**
- d) **Subgolongan**
- e) **Kelompok**

**Tabel II. 1**  
**Jumlah Kategori, Golongan Pokok, Golongan,**  
**Subgolongan, dan Kelompok Pada KBLUI 2015**

<b>Struktur KBLUI 2015</b>	<b>Digit</b>	<b>Jumlah</b>
Kategori	Alfabet	21
Golongan Pokok	2 digit	88
Golongan	3 digit	240

Subgolongan	4 digit	520
Kelompok	5 digit	1573

Sumber : KBLUI, 2015

## 2. Kelas Interval

Interval teratur adalah klasifikasi data dengan membagi data sedemikian rupa dengan interval antar data yang memiliki nilai selisih yang sama. Langkah-Langkah menggunakan klasifikasi interval teratur adalah sebagai berikut.

Penentuan jangkauan = nilai tertinggi – nilai terendah

Penentuan interval kelas =  $\frac{\text{Jangkauan}}{\text{Jumlah kelas}}$

Penentuan Kelas Interval

A= Data minimal

X= Interval kelas

Kelas I = A – (A+X)

Kelas II= (A+X+1) – (A+X+1)+X

### 2.1.3 Agroindustri

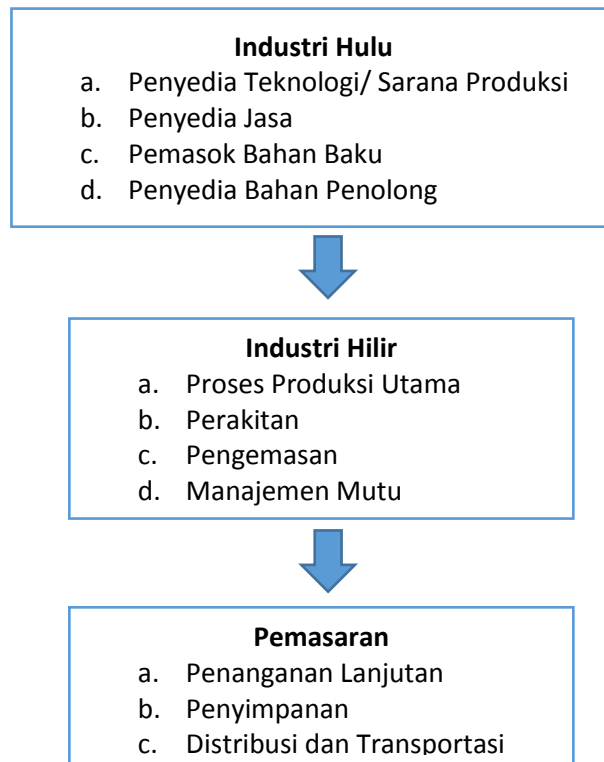
Secara harafiah agroindustri berasal dari dua kata yaitu agricultural dan industry yang berarti suatu industri yang memanfaatkan hasil pertanian sebagai bahan baku utamanya atau suatu industri yang menghasilkan suatu produk yang digunakan sebagai sarana dalam usaha pertanian (Udayana, 2011). Adapun jenis kegiatan agroindustry meliputi industri pengolahan hasil pertanian, industri yang memproduksi peralatan dan mesin pertanian, industri input pertanian (pupuk, pestisida, herbisida dan lain-lain) dan industri jasa sektor pertanian. Agroindustri merupakan sub sektor yang luas yang meliputi:

#### 1. Industri hulu

Industri yang memproduksi alat-alat dan mesin pertanian serta sarana produksi yang digunakan dalam proses budidaya pertanian

## 2. Industri hilir

Industri yang mengolah hasil pertanian menjadi bahan baku atau barang yang siap dikonsumsi atau merupakan industri pasca panen dan pengolahan hasil pertanian.



Sumber: Udayana, 2011

**Gambar 2. 1**  
**Mata Rantai Agroindustri**

Menurut Udayana, secara umum permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan agroindustri adalah:

1. Sifat produk pertanian yang mudah rusak sehingga diperlukan teknologi pengemasan dan transportasi yang mampu mengatasi masalah tersebut;
2. Sebagian besar produk pertanian bersifat musiman dan sangat dipengaruhi oleh kondisi iklim sehingga aspek kontinuitas produksi agroindustri menjadi tidak terjamin;
3. Kualitas produk pertanian dan agroindustri yang dihasilkan pada umumnya masih rendah sehingga mengalami kesulitan dalam persaingan pasar baik didalam negeri maupun di pasar internasional; dan
4. Sebagian besar industri berskala kecil dengan teknologi yang rendah.

Agroindustri pengolahan hasil pertanian merupakan bagian dari agroindustri yang mengolah bahan baku yang bersumber dari tanaman, hewan dan ikan. Pengolahan yang dimaksud meliputi pengolahan berupa proses transformasi dan pengawetan melalui perubahan fisik atau kimiawi, penyimpanan, pengepakan, dan distribusi. Pengolahan dapat berupa pengolahan sederhana seperti pembersihan, pemilihan (grading), pengepakan atau dapat pula berupa pengolahan yang lebih canggih, seperti penggilingan (milling), penepungan (powdering), ekstraksi dan penyulingan (extraction), penggorengan (roasting), pemintalan (spinning), pengalengan (canning) dan proses pabrikasi lainnya. Pada umumnya proses pengolahan ini menggunakan instalasi mesin atau pabrik yang terintegrasi mulai dari penanganan input atau produk pertanian mentah hingga bentuk siap konsumsi berupa barang yang telah dikemas. Agroindustri pengolahan hasil pertanian, mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Dapat meningkatkan nilai tambah,
2. Menghasilkan produk yang dapat dipasarkan atau digunakan atau dimakan,
3. Meningkatkan daya saing, dan
4. Menambah pendapatan dan keuntungan bagi produsen.

Karakteristik agroindustri yaitu adanya ketergantungan antar elemen-elemen agroindustri, yaitu pengadaan bahan baku, pengolahan, dan pemasaran produk. Agroindustri harus dipandang sebagai suatu sistem yang terdiri dari empat keterkaitan sebagai berikut:

1. Keterkaitan mata rantai produksi, adalah keterkaitan antara tahapan-tahapan operasional mulai dari arus bahan baku pertanian sampai ke prosesing dan konsumen.
2. Keterkaitan kebijaksanaan makromikro, adalah keterkaitan berupa pengaruh kebijakan makro pemerintah terhadap kinerja agroindustri. Keterkaitan kelembagaan, adalah hubungan antar berbagai jenis organisasi yang beroperasi dan berinteraksi dengan mata rantai produksi agroindustri.
3. Keterkaitan internasional, adalah kesaling ketergantungan antara pasar nasional dan pasar internasional
4. Pengelolaan agroindustri dapat dikatakan unik, karena bahan bakunya yang berasal dari pertanian (tanaman, hewan, ikan) mempunyai tiga karakteristik, yaitu musiman (seasonality), mudah rusak (perishability), dan beragam (variability).

Sementara itu, menurut Soekartawi (1991) agroindustri dapat meningkatkan nilai tambah, meningkatkan kualitas hasil, meningkatkan penyerapan tenaga kerja, meningkatkan ketrampilan produsen, dan meningkatkan pendapatan. Agroindustri pengolahan hasil pertanian merupakan aktivitas yang merubah bentuk produk pertanian segar dan asli menjadi bentuk



yang berbeda sama sekali. Adapun beberapa ciri utama agroindustri berkelanjutan menurut Soekartawi (2000) yaitu:

1. Produktivitas Dan keuntungan dapat dipertahankan atau ditingkatkan dalam waktu yang relative lama, sehingga dapat memenuhi kebutuhan manusia pada masa sekarang dan masa mendatang,
2. Sumber daya alam khususnya sumber daya pertanian terpelihara dengan baik karena salah satu aspek keberlanjutan agroindustri adalah tersedianya bahan baku,
3. Tingginya kepedulian terhadap lingkungan yang dicirikan oleh rendahnya dampak lingkungan.

Pada Gambar 2.2 merupakan contoh bahwa hasil pertanian dapat diolah menjadi produk yang berbeda sama sekali dari bentuk sebelumnya sehingga dapat meningkatkan nilai jual dari hasil pertanian tersebut, mampu mendayagunakan tenaga kerja terampil serta meningkatkan pendapatan.



**Gambar 2. 2**  
**Contoh Proses Pengolahan Agroindustri**

## 2.2 Kajian Kebijakan

Menurut Mustopadidjaja kebijakan adalah keputusan suatu organisasi yang dimaksudkan untuk mengatasi permasalahan tertentu sebagai keputusan atau untuk mencapai tujuan tertentu, berisikan ketentuan-ketentuan yang dapat dijadikan pedoman perilaku. Adapun kebijakan yang berkaitan dengan pengembangan di sektor pertanian dan industri di Indonesia telah diatur dalam Peraturan Menteri Pertanian, Peraturan Menteri Perindustrian serta Peraturan Daerah. Berikut dibawah ini merupakan kajian kebijakan mengenai pengembangan agro-industri berdasarkan perundang-undangan maupun peraturan daerah di Kabupaten Blora.

### 2.2.1 Arah Pengembangan Komoditas Pertanian

Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 50 Tahun 2012 tentang Pedoman Pengembangan Kawasan Pertanian, komoditas unggulan yang akan dikembangkan dalam

bentuk kawasan pertanian berjumlah 40 (empat puluh) komoditas unggulan nasional yang telah ditetapkan dalam Rencana Strategis Kementerian Pertanian Tahun 2010 – 2014. Komoditas unggulan nasional dimaksud mencakup 7 (tujuh) komoditas tanaman pangan, 11 (sebelas) komoditas hortikultura, 15 (lima belas) komoditas perkebunan dan 7 (tujuh) komoditas peternakan. Secara rinci ke 40 (empat puluh) komoditas unggulan nasional tersebut adalah seperti Tabel II.2 :

**Tabel II. 2**  
**Komoditas Unggulan Nasional**

Komoditas	Pangan	Non Pangan
Tanaman Pangan	padi, jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu, ubi jalar	-
Hortikultura	cabe, bawang merah, kentang, mangga, pisang jeruk, durian, manggis, salak	rimpang dan tanaman hias (anggrek, krisan, melati)
Perkebunan	kelapa sawit, kelapa, kakao, kopi, lada, jambu mete, teh, tebu	-
Peternakan	sapi potong, sapi perah, kerbau, kambing/domba, babi, ayam buras, itik	-

*Sumber: Permenpan No.50 Tahun 2012*

Proses dan metode penetapan komoditas unggulan yang akan dikembangkan dalam bentuk kawasan pertanian adalah sebagai berikut :

1. Ditetapkan oleh Menteri Pertanian sebagai komoditas unggulan nasional yang akan dikembangkan untuk masing-masing kabupaten/kota di tiap provinsi.
2. Komoditas tersebut sebelumnya telah dibahas dan disepakati sebagai komoditas unggulan untuk kabupaten/kota dalam forum Musyawarah Perencanaan Pembangunan Pertanian Nasional.

Namun demikian, dalam rangka mempromosikan komoditas unggulan daerah menjadi komoditas unggulan nasional ke depan, serta mendorong peningkatan produksi, mutu, kontinuitas pasokan sepanjang tahun terutama dalam menekan impor produk pertanian, maka dimungkinkan untuk mengembangkan komoditas lain di luar komoditas unggulan nasional. Dalam rangka swasembada dan swasembada berkelanjutan, peningkatan diversifikasi pangan, peningkatan nilai tambah, daya saing dan ekspor, maka diperkenankan mengembangkan 40

komoditas sebagaimana pada tabel diatas, namun yang menjadi prioritas adalah pengembangan komoditas padi, jagung, kedelai, tebu, sapi, cabe, dan bawang merah.

Selain berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 50 Tahun 2012 tentang Pedoman Pengembangan Kawasan Pertanian, terdapat pula Buku Produk Unggulan Daerah Kabupaten Blora tahun 2015 yang menjelaskan produk unggulan di Kabupaten Blora. Adapun produk unggulan yang ada di Kabupaten Blora meliputi 11 komoditas yaitu pada Tabel II.3 :

**Tabel II. 3**  
**Produk Unggulan Daerah Kabupaten Blora 2016**

<b>Komoditas</b>	<b>Pangan</b>	<b>Non Pangan</b>
Tanaman Pangan	Padi, Jagung	-
Hortikultura	Cabe, Pisang, Mangga	-
Perkebunan	Tebu	Tembakau, Jati
Peternakan	Sapi, Ayam Potong	-
Industri	-	Mebel dan Produk Kreatif Akar Kayu

*Sumber: Produk Unggulan Kabupaten Blora 2016*

### **2.2.2 Arah Pengembangan Industri**

Arah pengembangan industri yang ada di Indonesia harus mengacu pada Rencana Induk Pembangunan Industri Nasional dan Kebijakan Industri Nasional yang diturunkan menjadi Rencana Pembangunan Industri Provinsi pada tingkat provinsi dan kemudian diturunkan lagi menjadi Rencana Pembangunan Industri Kabupaten karena mengingat setiap kabupaten memiliki potensi industri yang berbeda-beda. Rencana pembangunan industri sangatlah penting dalam menentukan arah, strategi dan kebijakan pengembangan industri karena di dalamnya mempertimbangkan potensi industri yang dapat dikembangkan, kebijakan serta potensi sumber daya dan infrastruktur yang ada. Berikut ini merupakan arah pengembangan industri di Indonesia terutama untuk wilayah Kabupaten Blora:

#### **1. Rencana Induk Pembangunan Industri Nasional Tahun 2015-2035**

RIPIN (Rencana Induk Pembangunan Industri Nasional) 2015-2035 disusun untuk mempertegas keseriusan pemerintah dalam mewujudkan tujuan penyelenggaraan perindustrian sesuai dengan Pasal 3 Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2014 tentang Perindustrian serta untuk melaksanakan amanat Pasal 9 dalam Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2014 tentang Perindustrian. Berikut ini merupakan beberapa hal yang termuat dalam RIPIN 2015-2035:

##### **A. Visi dan Misi**

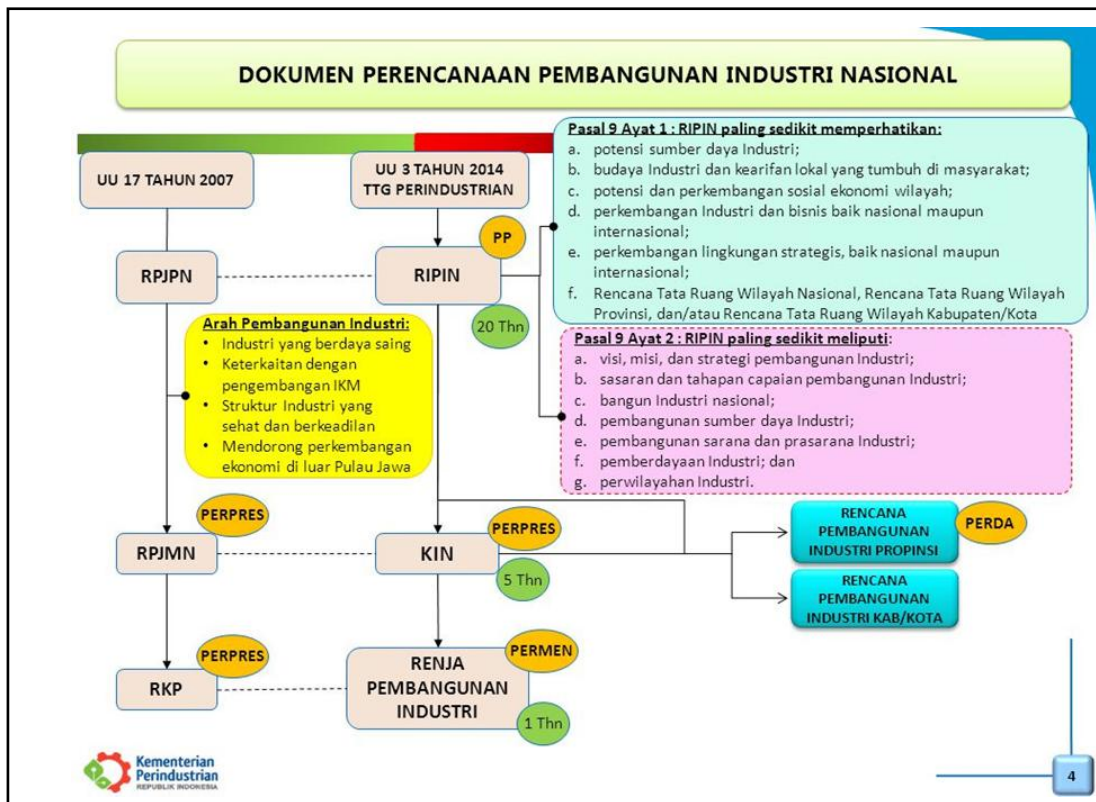
Visi Pembangunan Industri Nasional pada tahun 2035 adalah **Menjadi Negara Industri**

**Tanggung** yang bercirikan:

1. Struktur industri nasional yang kuat, dalam, sehat dan berkeadilan;
2. Industri yang berdaya saing tinggi di tingkat global
3. Industri yang berbasis inovasi dan teknologi

Dalam rangka mewujudkan visi tahun 2035 tersebut di atas, pembangunan industri nasional mengemban misi sebagai berikut:

1. Mewujudkan Industri nasional sebagai pilar dan penggerak perekonomian nasional;
2. Mewujudkan kedalaman dan kekuatan struktur Industri;
3. Mewujudkan Industri yang mandiri, berdaya saing, dan maju, serta Industri Hijau;
4. Mewujudkan kepastian berusaha, persaingan yang sehat, serta mencegah pemusatan atau penguasaan Industri oleh satu kelompok atau perseorangan yang merugikan masyarakat;
5. Membuka kesempatan berusaha dan perluasan kesempatan kerja;
6. Mewujudkan pemerataan pembangunan Industri ke seluruh wilayah Indonesia guna memperkuat dan memperkukuh ketahanan nasional; dan
7. Meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat secara berkeadilan.



Sumber: RIPIN 2015-2035

## Gambar 2. 3

### Rencana Induk Pembangunan Industri Nasional 2015-2035

#### B. Tahapan Pencapaian

Dalam pengembangan industri nasional terdapat tahapan pencapaian yang terbagi menjadi 3 tahap dimana tahapan pencapaian industri nasional tersebut sejalan dengan RPJP Nasional. Pada setiap tahap memiliki jangka waktu selama 5 tahun dengan tujuan yang berbeda-beda. Berikut ini merupakan tahapan pencapaian industri nasional :

##### 1. Tahap I (2015-2019) Meningkatkan Nilai Tambah Sumber Daya Alam

RTRW Kabupaten Blora tahun 2011-2031 memiliki tujuan yaitu untuk mewujudkan penataan ruang daerah Kabupaten Blora sebagai kawasan agro industri dan *agro forestry* yang seimbang dan lestari dalam pemanfaatan sumber daya alam dan sumber daya buatan. Hal tersebut sejalan dengan rencana pengembangan industri nasional dan akan berdampak baik pada pengembangan agroindustry di Kabupaten Blora dimana usaha pengembangan yang dilakukan Kabupaten Blora akan lebih mudah karena sejalan dengan arah pengembangan industri nasional.

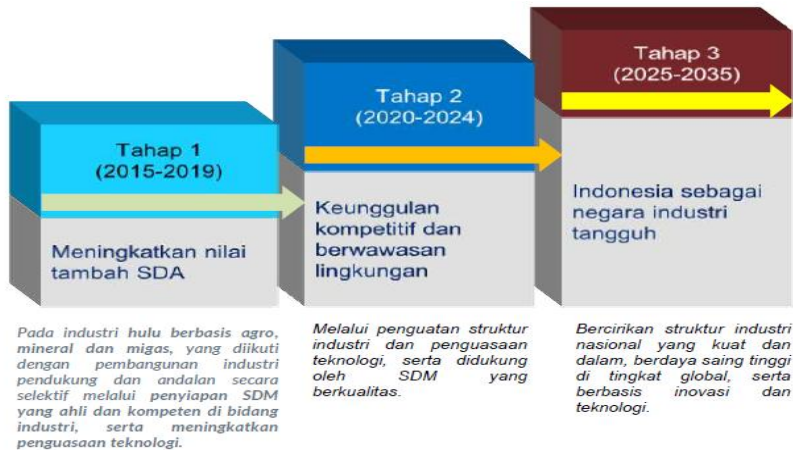
##### 2. Tahap II (2020-2024) Keunggulan Kompetitif dan Berwawasan Lingkungan

Rencana pembangunan industri nasional yang memanfaatkan teknologi akan mempengaruhi produktivitas pertanian dan produktifitas sektor industri sehingga membuat sektor-sektor tersebut menjadi lebih kompetitif. Namun dalam pemanfaatan teknologi yang ada harus tetap memperhatikan lingkungan dan diimbangi dengan peningkatan SDM. Agar pengembangan sektor industri yang berbasis pertanian di Kabupaten Blora tidak tertinggal dan selaras dengan rencana pembangunan industri nasional serta dapat mempercepat industrialisasi maka Kabupaten Blora perlu memanfaatkan teknologi dalam sektor pertanian dan sektor industri.

##### 3. Tahap III (2025-2035) Indonesia Sebagai Negara Industri Tangguh

Setelah tahap 1 dan 2, terlaksana maka diharapkan pada tahap ke-tiga perindustrian nasional dapat memiliki struktur industri yang kuat dan berdaya saing global dengan memanfaatkan teknologi. Demikian juga dengan industri di Kabupaten Blora dimana pada tahun 2025 Kabupaten Blora diharapkan telah mengalami industrialisasi setelah melalui tahap 2 dan melakukan inovasi terutama pada UMKM di Kabupaten Blora yang ditunjang dengan teknologi yang memadai.





Sumber : Kementerian Perindustrian RI, 2016

**Gambar 2. 4**

### Tahapan Pencapaian Pembangunan Industri Nasional

#### C. Program Pembangunan Industri Prioritas

Indonesia memiliki 10 industri prioritas yang dikembangkan. Berdasarkan Tabel II.4 dapat diketahui bahwa beberapa industri yang dominan di Kabupaten Blora masuk ke dalam 10 prioritas pengembangan industri di Indonesia. Adapun jenis industri yang menjadi prioritas adalah industri pangan, industri tekstil, kulit dan alas kaki, furnitur dan barang lainnya dari kayu, plastik, pengolahan Karet, dan barang dari karet serta industri hulu argo. Pengembangan yang ada bisa dilakukan dengan penggunaan teknologi kreatif, meningkatkan kualitas sumber daya manusia, membuat inovasi dalam pengembangan produk. Pada masing-masing kelompok industri tersebut terdapat jenis industri yang beragam, adapun rincian jenis industri yang diprioritaskan pada Tabel II.4.

**Tabel II. 4**

#### Jenis Industri Prioritas Nasional Tahun 2015-2035

No.	Industri Prioritas	Jenis Industri
1	Industri Pangan	Industri Pengolahan Ikan, Pengolahan Susu, Bahan Penyegar, Pengolahan Minyak Nabati, Pengolahan Buah-Buahan dan Sayuran, Tepung dan Gula Berbasis Tebu
2	Industri Farmasi, Kosmetik dan Alat Kesehatan	Industri Farmasi, Kosmetik dan Alat Kesehatan
3	Industri Tekstil, Kulit, Alas Kaki, dan Aneka	Industri Tekstil, Kulit dan Alas Kaki, Furnitur dan Barang Lainnya Dari Kayu, Plastik, Pengolahan Karet, dan barang dari karet
4	Industri Alat Transportasi	Industri Kendaraan Bermotor, Kereta Api, Perkapalan dan Kedirgantaraan

No.	Industri Prioritas	Jenis Industri
5	Industri Elektronika dan Telematika/ICT	Industri Elektronika, Komputer dan Peralatan Komunikasi
6	Industri Pembangkit Energi	Industri Alat Kelistrikan
7	Industri Barang Modal, Komponen, Bahan Penolong dan Jasa Industri	Industri Mesin dan Perlengkapan, Komponen, Bahan Penolong dan Jasa Industri
8	Industri Hulu Agro	Industri Oleofood, Oleokimia, Kemurgi, Pakan, Barang dari Kayu, Pulp dan Kertas
9	Industri Logam Dasar dan Bahan Galian Bukan Logam	Industri pengolahan dan pemurnian besi dan baja dasar, pengolahan dan pemurnian Logam dasar bukan besi, logam mulia, tanah jarang (rare earth), dan bahan bakar nuklir, bahan galian non logam
10	Industri Kimia Dasar Berbasis Migas dan Batubara	Industri Petrokimia Hulu, Kimia Organik, Pupuk, Resin Sintetik dan Bahan Plastik, Karet Alam dan Sintetik dan Barang Kimia Lainnya

Sumber : Kebijakan Industri Nasional Tahun 2015-2019

## 2. Rencana Induk Pembangunan Industri Provinsi

Berdasarkan Draft RPIP Jawa Tengah Tahun 2016-2020, Provinsi Jawa Tengah memiliki 9 industri unggulan yang dikembangkan untuk menjadi penggerak pertumbuhan ekonomi daerah. Industri unggulan di Provinsi Jawa Tengah dapat diketahui dari Tabel II. 5.

**Tabel II. 5**  
**Industri Unggulan Provinsi Jawa Tengah**

No.	Industri Unggulan	Jenis Industri
1	Industri Pangan	1. Industri pengolahan ikan dan telur
		2. Industri pengolahan susu
		3. Industri pengolahan minyak nabati
		4. Industri pengolahan buah buahan dan sayuran
		5. Industri tepung
		6. Industri gula berbasis tebu
		7. Industri gula merah
		8. Industri pengolahan daging dan daging unggas
		9. Industri bumbu masak
		10. Industri makanan dan masakan olahan
		11. Industri minuman
2	Industri tekstil, alas kaki dan aneka	1. Industri tekstil
		2. Industri kulit dan alas kaki
		3. Industri furniture dan barang lainnya dari kayu
		4. Industri plastik, pengolahan karet dan barang lainnya dari karet
3	Industri kimia dasar	1. Industri pupuk
		2. Industri barang kimia lainnya
4	Industri logam dasar dan	1. Industri pengolahan dan pemurnian besi dan baja dasar

No.	Industri Unggulan	Jenis Industri
	bahan galian bukan logam	2. Industri pengolahan dan pemurnian logam dasar bukan besi 3. Industri logam mulia, tanah jarang 4. Industri bahan galian non logam
5	Industri farmasi, kosmetik dan alat kesehatan	1. Industri farmasi dan kosmetik 2. Industri alat kesehatan
6	Industri alat transportasi	1. Industri kendaraan bermotor 2. Industri perkeretapian 3. Industri perkapalan
7	Industri hulu agro	1. Industri pakan 2. Industri pulp dan kertas
8	Industri elektronika	Industri elektronika
9	Industri barang modal, komponen, bahan penolong dan jasa industri	Industri komponen

Sumber: Draft RPIP Jawa Tengah

### 3. Rencana Pembangunan Industri Kabupaten Blora

Rencana Pembangunan Industri Kabupaten Blora disusun dengan mengacu kepada Rencana Pembangunan Industri Provinsi serta Rencana Induk Pembangunan Industri Nasional dimana arah pengembangan industri yang ada di Kabupaten Blora memperhatikan potensi industri, sumber daya alam serta sumber daya manusia yang ada. Berikut ini merupakan arah strategi dan program dalam pengembangan industri di Kabupaten Blora.

**Tabel II. 6**

#### **Arah Strategi Dan Program Pengembangan Industri Kabupaten Blora**

No.	Strategi	Program
1	Pembangunan Industri Unggulan	Pengembangan Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus
		Pengembangan Industri Barang Anyaman Dari Bambu, Rotan Dan Sejenisnya
		Pengembangan Industri Furniture
		Pengembangan Industri Pakan berbasis Sumber daya Lokal
2	Pengembangan IKM	Pengembangan KPI
		Pembangunan KI
		Pengembangan Sentra IKM
3	Pembangunan Sumber Daya Industri	Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) Industri
		Pengembangan Industri Kecil dan Menengah



No.	Strategi	Program
		Penataan Struktur Industri
		Pengembangan Sentra-Sentra Industri Potensial
4	Pembangunan Sarana dan Prasarana Industri	Pengembangan Jaringan Transportasi Pengembangan Jaringan Pengelolaan Lingkungan <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Jaringan Energi/Kelistrikan</li> <li>b. Jaringan Sumber Daya Air</li> <li>c. Jaringan Pengelolaan Persampahan</li> <li>d. Prasarana pengelolaan Air Limbah</li> </ul>

Sumber: RPIK Blora, 2017

### 2.2.3 Arah Pengembangan Agro-Industri Kabupaten Blora

Arah pengembangan agro-industri di Kabupaten Blora dapat diketahui dari Rencana Tata Ruang Wilayah yang ada di Kabupaten Blora. Kebijakan pengembangan yang terdapat pada RTRW Kabupaten Blora mengacu pada RTRW Jawa Tengah serta RTRW Nasional. Berikut ini merupakan uraian mengenai arah pengembangan agro-industri di Kabupaten Blora berdasarkan RTRW.

#### 1. Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional

Pulau Jawa dan Sumatera berada tepat pada jalur perdagangan internasional (perhubungan laut) yang menghubungkan beberapa negara Industri, negara Industri Baru dan negara ASEAN lainnya. Hal tersebut menjadi keuntungan bagi Indonesia karena membuka peluang yang besar dalam mengembangkan dan memasarkan hasil industri. Dengan melihat peluang tersebut maka berdasarkan Visi Ruang Wilayah Nasional Akhir PJP-tr., rencana pengembangan ekonomi sampai akhir PJP tr akan mengupayakan industri pengolahan agar menjadi tulang punggung yang didukung oleh pertanian yang mantap. Jika upaya pengembangan industri yang memperhatikan keadaan tata ruang yang ada dilakukan tanpa melakukan upaya-upaya pemerataan, maka akan terjadi akumulasi pertumbuhan di kawasan-kawasan sudah berkembang. Sikap ini dapat menimbulkan permasalahan dalam pengembangan wilayah nasional, misalnya perkembangan ini akan mempertajam konflik penggunaan lahan subur antara permukiman, industri dan tanaman pangan di wilayah tersebut, dan akan dapat mempengaruhi produksi pangan nasional. Dalam visi ruang tersebut tercakup pemikiran-pemikiran mengenai pemanfaatan ruang wilayah nasional sebagai berikut:

- a. Sektor industri yang semakin menyebar di luar P. Jawa dan P. Sumatera sesuai dengan potensinya untuk mempercepat perkembangan ekonomi wilayah.
- b. Industri di P. Jawa tetap berkembang akan tetapi perlu memberi perhatian khusus pada ketersediaan air dan kelestarian lingkungan

## **2. Rencana Tata Ruang Wilayah Jawa Tengah**

Sebagai kabupaten yang memiliki potensi di sektor industri, Kabupaten Blora diarahkan untuk mengembangkan Kawasan Peruntukan Industri serta Kawasan Industri. Kabupaten Blora yang masuk ke dalam Wilayah Pengembangan Banglor (Rembang-Blora) yang memiliki fungsi pengembangan sebagai Pusat Pelayanan Lokal dan Provinsi, sementara Perkotaan Blora termasuk ke dalam Pusat Kegiatan Lokal. Adapun Wilayah Pengembangan Banglor sendiri memiliki pengembangan sektor unggulan di bidang:

- a. Pertanian;
- b. Pertambangan;
- c. Industri; dan
- d. Perikanan.

## **3. Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Blora**

Tinjauan kebijakan pengembangan agro industri di Kabupaten Blora dalam Perda Kabupaten Blora Nomor 18 Tahun 2011 tentang RTRW Kabupaten Blora Tahun 2011-2031 meliputi:

### **A. Tujuan, Kebijakan, dan Strategi Penataan Ruang**

Dalam Perda Kabupaten Blora nomor 18 Tahun 2011 tentang RTRW Kabupaten Blora Tahun 2011-2031, penataan ruang wilayah Kabupaten Blora memiliki tujuan untuk mewujudkan penataan ruang daerah sebagai kawasan agro industri dan agro forestry yang seimbang dan lestari dalam pemanfaatan sumber daya alam dan sumber daya buatan. Berdasarkan tujuan tersebut, dapat diketahui bahwa industri di Kabupaten Blora difokuskan dalam bentuk agro industri, yaitu pengembangan industri yang memanfaatkan hasil pertanian serta agro forestry yaitu sistem penggunaan lahan yang mengkombinasikan pepohonan dengan tanaman pertanian atau tanaman semusim. Guna mencapai tujuan tersebut, berikut ini merupakan beberapa kebijakan dan strategi yang berkaitan dengan pengembangan industri di Kabupaten Blora :

1. Pengembangan wilayah berbasis agro industri, dengan strateginya meliputi:
  - a. Menetapkan kawasan sentra pertanian dan perikanan;

- b. Mengembangkan industri kecil, industri sedang, dan industri besar berbasis pertanian;
  - c. Meningkatkan kelembagaan untuk memperkuat misi produksi pertanian dan perikanan;
  - d. Meningkatkan infrastruktur penunjang pengembangan agro industri; dan
  - e. Meningkatkan pemasaran hasil pertanian dan perikanan.
2. Pengembangan sistem jaringan prasarana mendukung konsep agro industri, agro forestry, dan pelayanan dasar masyarakat, dengan strateginya meliputi:
    - a. Meningkatkan sistem prasarana transportasi darat;
    - b. Meningkatkan kualitas pelayanan jaringan prasarana transportasi darat dan udara;
    - c. Mengembangkan sistem prasarana jaringan jalan antar wilayah mendukung kawasan agro industri dan agro forestry;
    - d. Mengembangkan prasarana telekomunikasi;
    - e. Mengembangkan sistem prasarana pengairan; dan
    - f. Mengembangkan prasarana lingkungan permukiman.

## B. Rencana Struktur Ruang

Rencana struktur ruang terkait dengan pengembangan agro industri di Kabupaten Blora dapat dilihat pada sistem perkotaan di Kabupaten Blora yang memiliki fungsi pelayanan sebagai pusat industri. Berikut ini merupakan pembagiannya perkotaan dan fungsi kegiatan di Kabupaten Blora.

**Tabel II. 7**  
**Pembagian Perkotaan dan Fungsi Kegiatan di Kabupaten Blora**

No.		Perkotaan	Fungsi Kegiatan
1	PKW Perkotaan Cepu	Cepu	pusat kawasan perdagangan, perhubungan, pendidikan, pengetahuan teknologi, industri, dan permukiman
2	PKLp	Randublatung	perhubungan, perdagangan, pertanian, dan permukiman; dan
		Kunduran	agro industri, agro forestry dan agro bisnis.
3	PPK	Jepon	perdagangan industri sedang dan permukiman
		Ngawen	pertanian, industri sedang, dan permukiman
		Kedungtuban	perdagangan, industri, pertanian, dan permukiman;
		Todanan	agro industri, pertambangan, perhubungan, permukiman, pertanian, dan industri minyak dan gas bumi

No.	Perkotaan	Fungsi Kegiatan
	Tunjungan	industri, pertanian, dan permukiman
	Jajah	perdagangan, pertanian industri, dan permukiman;
	Jiken	pertanian, permukiman, industri minyak, dan gas bumi
	Sambong	pertanian, industri, dan permukiman;
	Jati	pertanian, industri migas, dan permukiman;
	Kradenan	pertanian, industri migas, dan permukiman

Sumber : RTRW Kabupaten Blora, 2011-2031

### c. Rencana Pola Ruang

Rencana pola ruang yang berkaitan dengan pengembangan agro industri di Kabupaten Blora diarahkan pada kawasan peruntukan industri yang terletak pada kawasan budidaya. Berikut ini merupakan pembagian kawasan peruntukan industri di Kabupaten Blora berdasarkan RTRW Kabupaten Blora.

**Tabel II. 8**  
**Kawasan Peruntukan Industri di Kabupaten Blora**

No.	Jenis KPI	Lokasi
1	Kawasan peruntukan industri besar	a. Kecamatan Cepu; b. Kecamatan Kradenan; c. Kecamatan Todanan; d. Kecamatan Jepon; e. Kecamatan Tunjungan
2	Kawasan peruntukan industri menengah	a. Kecamatan Jepon; b. Kecamatan Ngawen; c. Kecamatan Bogorejo; d. Kecamatan Randublatung
3	Kawasan peruntukan industri kecil dan mikro	tersebar di seluruh kecamatan

Sumber : RTRW Kabupaten Blora, 2011-2031

## 2.3 Metode Perencanaan

Berdasarkan Kamus Bahasa Indonesia, metode merupakan suatu cara yang telah diatur dan terfikir baik-baik untuk mencapai sesuatu maksud dalam ilmu pengetahuan, cara belajar dan sebagainya. Sementara menurut Louis Allen, perencanaan adalah penentuan serangkaian

tindakan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Dari pengertian dua kata tersebut dapat disimpulkan bahwa metode perencanaan merupakan suatu cara atau langkah atau strategi yang ditempuh dalam penyusunan sebuah perencanaan atau analisis. Adapun metode yang digunakan untuk melakukan analisis penentuan sentra produksi, sentra pengolahan dan pola keterkaitannya adalah sebagai berikut:

### **2.3.1 Teknik Pengumpulan Data**

Menurut Sugiyono (2013:224) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Adapun teknik pengumpulan data yang ada bisa meliputi wawancara, observasi, dokumentasi maupun triangulasi. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

#### **1. Pengumpulan data primer**

Pengumpulan data primer dilakukan dalam bentuk wawancara semi terstruktur terhadap responden terpilih yang mengetahui dan memahami dengan baik permasalahan yang menjadi obyek penelitian.

##### **A. Wawancara**

Wawancara dilakukan terhadap pelaku industri pengolahan di Kabupaten Blora untuk kroscek mengenai kegiatan industri yang ada di Kabupaten Blora serta alur distribusi dari bahan baku menuju ke tempat pengolahan. Berikut ini merupakan responden yang dituju:

##### **1. Pemerintah Kecamatan**

Meliputi narasumber dari pihak pemerintah kecamatan yang ada di Kabupaten Blora untuk mengetahui jenis sektor unggulan beserta lokasinya yang ada di setiap kecamatan.

##### **2. Pelaku usaha industri**

Meliputi para pelaku usaha industri berbasis hasil pertanian/ agro industri yang dominan di Kabupaten Blora. Jenis industri tersebut meliputi yaitu industri tempe, kerupuk, makanan ringan, mebel, anyaman, ukiran, jasa penggilingan dan tembakau.

Teknik sampling yang dipakai yaitu teknik *purposive sampling* dimana responden menjurus kepada pengusaha industri dominan maupun unggulan yang berada di setiap kecamatan. Selain itu digunakan juga *teknik snowball* sampling dimana teknik ini dilakukan untuk mengetahui sentra industri yang menjadi unggulan dengan bertanya kepada pihak dari kantor kecamatan, selanjutnya mendatangi pelaku usaha industri untuk menanyakan asal

bahan baku industri serta informasi lainnya yang berkaitan dengan industri. Berikut ini merupakan sebaran sampel yang ditentukan dengan teknik purposive sampling:

**Tabel II. 9**  
**Daftar Responden Wawancara Pelaku Industri**

<b>Kecamatan</b>	<b>Pelaku Industri</b>
Jati	
Randublatung	Tahu, Kerupuk
Kradenan	
Kedungtuban	
Cepu	Eggroll
Sambong	
Jiken	Ukir Kayu
Bogorejo	
Jepon	Meubel, Bambu
Blora	Keripik Tempe, Sate, Batik
Banjarejo	Tembakau
Tunjungan	-
Japah	-
Ngawen	Arang Briket
Kunduran	Industri Obat Daun Kelor
Todanan	Pengolahan Gula

*Sumber : Hasil Analisis Penyusun, 2018*

## **B. Observasi**

Observasi lapangan dilakukan untuk mengetahui gambaran sebenarnya dari kondisi pertanian dan perindustrian di Kabupaten Blora. Selain itu juga dilakukan untuk mengumpulkan data berupa foto mengenai kondisi pertanian, industri serta infrastruktur yang ada di Kabupaten Blora. Dalam melakukan observasi, terdapat beberapa hal yang harus dipersiapkan yaitu form observasi, kamera, GPS, serta peta.

### **2. Pengumpulan data sekunder**

Data sekunder yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data statistik, peraturan perundang undangan, kebijakan pemerintah, kajian-kajian tertentu di bidang pertanian dan industri, serta data-data spasial yang diperoleh dari berbagai dinas dan instansi meliputi:

- a. Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja,
- b. Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan,
- c. Dinas Peternakan dan Perikanan, Dinas Perdagangan Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah
- d. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.

### **2.3.2 Metode Analisis Data**

Metode analisis data berbeda dengan teknik analisis data dimana metode dimaksud adalah berupa pendekatan yang lebih umum yang di dalamnya terdapat teknik dari pendekatan tersebut. Adapun metode analisis data secara garis besar dibedakan menjadi dua bagian yaitu metode kuantitatif dan metode kualitatif. Setelah data terkumpul maka perlu dianalisis lebih lanjut dengan metode yang tepat. Berikut ini merupakan metode yang digunakan dalam menganalisis data meliputi sebagai berikut:

#### **1. Analisis Deskriptif Kualitatif**

Data yang diolah dalam analisis kualitatif yaitu berupa data yang diperoleh dari wawancara maupun hasil observasi lapangan serta telaah dokumen kebijakan. Analisis ini dilakukan untuk menggali informasi berkaitan tentang perkembangan industri dan komoditas pertanian, alur distribusi serta arah kebijakan yang mengatur tentang pengembangan agroindustri. Dengan analisis kualitatif yang dilakukan secara mendalam maka akan diperoleh suatu informasi berkaitan tentang alur distribusi bahan baku menuju pengolahan serta arah pengembangan agroindustri.

#### **2. Analisis Deskriptif Kuantitatif**

Data yang diolah dalam analisis kuantitatif yaitu berupa angka, baik angka yang diperoleh dari pencacahan maupun penghitungan yang telah diolah dan kemudian diinterpretasikan agar mudah dipahami dan memberikan suatu informasi kepada pembaca. Adapun data yang diolah meliputi data kependudukan, fisik alam, perekonomian, prasarana, produktivitas pertanian serta unit industri.

### 2.3.3 Teknik Analisis

Menurut Moleong, teknik analisis data adalah kegiatan analisis-analisis dalam penelitian yang dilakukan dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari instrumen penelitian, yang terdiri dari catatan, rekaman, dokumen, tes, dan lain sebagainya. Sementara menurut Sugiyono, teknik analisis data adalah proses penelitian yang sangat sukar dilakukan hal ini lantaran membutuhkan kerja keras, fikiran yang kreatif, dan kemampuan pengetahuan yang tinggi dimana menurut pandangannya dalam teknik analisis data tidak bisa disamakan antara satu penelitian dengan peneliti yang lainnya, terutama mengenai metode yang dipergunakan. Dalam penelitian ini terdapat 3 tahapan analisis yaitu analisis penentuan sentra produksi, sentra pengolahan serta pola keterkaitan antar sentra. Analisis yang akan dilakukan akan melibatkan beberapa metode analisis perencanaan, adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

#### 1. Analisis Sentra Produksi

Penentuan sentra produksi dilakukan dengan cara pendekatan perwilayahan komoditas dengan cara memetakan komoditas yang memiliki keunggulan komparatif atau yang merupakan komoditas basis di masing-masing kecamatan yang ada di Kabupaten Blora. Setelah diketahui komoditas yang memiliki keunggulan komparatif maka diidentifikasi lebih lanjut mengenai sebaran komoditas yang tidak hanya memiliki keunggulan komparatif tetapi juga menjadi produk unggulan di Kabupaten Blora. Produk unggulan yang ada di Kabupaten Blora ditentukan dengan berbagai kriteria meliputi keunggulan komparatif komoditas tersebut serta potensi pengembangan dari masing-masing komoditas yang dilihat dari sudut pandang pemerintah serta petani. Di bawah ini merupakan tahapan penentuan sentra produksi yang ada di Kabupaten Blora.

##### A. Analisis Persebaran Komoditas Basis

Analisis LQ dilakukan dengan menggunakan data hasil produksi pertanian 5 tahun terakhir yaitu dari tahun 2012-2016 yang meliputi data hasil produksi tanaman padi dan palawija, sayuran, buah-buahan, biofarma, perkebunan, kehutanan, peternakan dan perikanan. Dari analisis LQ dapat diketahui kecamatan mana saja yang memiliki komoditas basis dan non basis. Komoditas yang menjadi basis menunjukkan bahwa komoditas tersebut mampu memenuhi kebutuhan wilayahnya sendiri dan mampu mengekspor ke luar sementara komoditas yang non basis menunjukkan kebalikannya. Dengan demikian maka komoditas pada masing-masing kecamatan yang merupakan komoditas basis di wilayah tersebut dapat dijadikan sebagai sentra produksi yang mampu memenuhi kebutuhan wilayahnya sendiri serta wilayah sekitarnya. Berikut ini merupakan rumus dari analisis LQ.



$$LQ = \frac{(v_i/v_t)}{(V_i/V_t)}$$

Keterangan :

LQ = Location Quotient komoditas strategis di suatu wilayah

$V_i$  = Jumlah produksi di kecamatan  $i$

$V_t$  = Jumlah produksi di Kabupaten  $i$

$v_i$  = Total jumlah produksi sub sektor pertanian di kecamatan  $i$

$v_t$  = Total jumlah produksi sub sektor pertanian di Kabupaten  $i$

Hasil perhitungan LQ menghasilkan tiga kriteria yaitu :

1.  $LQ > 1$ , menunjukkan komoditas tersebut menjadi basis atau menjadi sumber pertumbuhan. Komoditas memiliki keunggulan komparatif, hasilnya tidak saja memenuhi kebutuhan di wilayah bersangkutan akan tetapi juga dapat diekspor ke luar wilayah.
2.  $LQ = 1$ , menunjukkan komoditas termasuk non basis, tidak memiliki keunggulan komparatif. Produksinya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan wilayah sendiri dan tidak mampu untuk diekspor.
3.  $LQ < 1$ , menunjukkan komoditas non basis. Produksi komoditas di suatu wilayah tidak dapat memenuhi kebutuhan sendiri sehingga perlu pasokan atau impor dari luar.

## **B. Identifikasi Komoditas Unggulan**

Identifikasi komoditas unggulan dilakukan untuk mengetahui sebaran dari komoditas yang menjadi unggulan di Kabupaten Blora secara lebih spesifik. Jika sebelumnya telah dilakukan analisis LQ untuk mengetahui sebaran komoditas basis maka tahap selanjutnya adalah menyeleksi komoditas unggulan yang ada. Komoditas unggulan yang dimaksud meliputi komoditas pertanian tanaman bahan makanan, tanaman perkebunan, peternakan, perikanan didapatkan dari perhitungan LQ, SWOT dan Daftar Skala Prioritas yang sudah ditentukan dalam Buku Produk Unggulan Kabupaten Blora. Dari hasil ketiga analisis tersebut diketahui bahwa komoditas unggulan yang menjadi produk unggulan di Kabupaten Blora meliputi 10 komoditas yaitu padi, jagung, cabe, tebu, tembakau, jati, sapi dan ayam potong.

Pada analisis komoditas unggulan digunakan metode analisis deskriptif yaitu dengan mendeskripsikan gambaran mengenai komoditas unggulan yang dapat diketahui dari Buku Produk Unggulan Kabupaten Blora. Untuk mengetahui sebaran dari 10 komoditas unggulan di masing-masing kecamatan perlu dilakukan analisis LQ. Sebaran dari 10 komoditas unggulan tersebut dapat dijadikan sebagai sentra produksi utama sekaligus unggulan di Kabupaten Blora.

## **2. Analisis Sentra Pengolahan**

Analisis sentra pengolahan dilakukan terhadap data unit industri yang ada di Kabupaten Blora. Berikut ini merupakan tahapan analisis dalam menentukan sentra pengolahan di Kabupaten Blora:

### **A. Pengelompokan Golongan Industri**

Penentuan sentra pengolahan mempertimbangkan jenis industri yang ada pada setiap kecamatan. Setelah diketahui jenis industri apasaja yang berkembang maka perlu dikelompokkan berdasarkan golongan jenis industri yang sesuai dengan standar KBLUI. Setelah diketahui golongan industri apa saja yang berkembang di Kabupaten Blora maka golongan industri akan di seleksi menjadi lebih spesifik lagi yaitu hanya industri yang dominan dan menjadi unggulan di Kabupaten Blora.

### **B. Perhitungan Kelas Interval**

Cara mengetahui industri yang dominan di Kabupaten Blora dilakukan perhitungan dengan menggunakan kelas interval. Jumlah unit industri yang ada di setiap kecamatan di klasifikasikan menjadi 3 kelas yaitu rendah, sedang, dan padat. Kelas rendah (kelas 1) menunjukkan industri yang memiliki jumlah populasi yang rendah di kecamatan terkait sementara kelas tinggi (kelas 3) menunjukkan industri dengan jumlah populasi yang tinggi.

**Jangkauan (J)** = Datum terbesar – Datum terkecil

**Panjang interval kelas (c)** = jangkauan / Banyaknya kelas interval

#### **Kelas Interval**

**Kelas pertama** = Jumlahkan datum terkecil dengan panjang interval kelas kemudian kurangi satu (1)

**Kelas kedua** = Batas atas kelas pertama + panjang interval kelas

**Kelas ketiga** = batas atas kelas kedua + panjang interval kelas

### **C. Identifikasi Sentra Industri Unggulan**

Setelah diketahui industri yang dominan dan unggulan di masing-masing kecamatan dari hasil perhitungan kelas interval terhadap populasi unit industri dan hasil survey dan wawancara maka dilakukan identifikasi terkait industri unggulan tersebut. Identifikasi yang

dilakukan membahas mengenai jenis produk, bahan baku yang digunakan, asal bahan baku serta informasi lainnya terkait industri unggulan tersebut.

### 3. Pola Keterkaitan

Pola keterkaitan akan dianalisis dengan cara membuat matriks bahan baku dan jenis pengolahan industri. Analisis dilakukan dengan mempertimbangkan komoditas unggulan yang ada di Kabupaten Blora, industri unggulan, jenis bahan baku serta asal bahan baku. Dengan dibuatnya matriks maka akan diketahui industri unggulan mana saja yang memanfaatkan komoditas unggulan sebagai bahan bakunya serta industri mana saja yang memasok bahan baku dari luar. Dibawah ini merupakan matriks yang digunakan untuk mengetahui keterkaitan industri dengan bahan bakunya.

**Tabel II. 10**  
**Matriks Industri dan Bahan Baku**

Jenis Industri	Bahan Baku										Asal Bahan Baku		
	Komoditas Unggulan Kabupaten Blora										Di luar Komoditas Unggulan	Kabupaten Blora	Di Luar Kabupaten Blora
	Padi	Jagung	Tembakau	Tebu	Cabe	Mangga	Pisang	Jati	Ayam	Sapi			
Pengolahan Eggroll Labu											Labu	Desa Sambeng, Cepu	Purwodadi, Banjarnegara
Pengolahan Tempe													
Dst													

Sumber : Hasil Analisis, 2018

#### 2.3.4 Sintesis Metode Analisis

Setelah mengkaji beberapa teori serta metode analisis maka dapat dirumuskan teori dan metode manasaja yang sesuai untuk dijadikan acuan dalam melakukan analisis. Metode yang digunakan untuk melakukan analisis tentunya berbeda beda, mulai dari penentuan sentra produksi, sentra pengolahan hingga pola keterkaitannya. Berikut ini merupakan rangkaian metode yang dipakai untuk melakukan sasaran dan menghasilkan output yang diinginkan:

**Tabel II. 11**  
**Sintesis Metode Analisis**

<b>Sasaran</b>	<b>Input</b>	<b>Proses dan Teknik Analisis</b>	<b>Output</b>
Mengidentifikasi dan mengkaji kebijakan tentang perindustrian Kabupaten Blora	RIPIN, KIN, RIPIDA, RPJM, RPJP, RTRW Jawa Tengah, RTRW Kabupaten Blora	Telaah Dokumen	Kebijakan pengembangan industri Kabupaten Blora
Mengidentifikasi sentra produksi Kabupaten Blora	Komoditas Unggulan per Kecamatan	Analisis Dekriptif, Analisis LQ dan Pemetaan	Komoditas Unggulan per Kecamatan
	Identifikasi Komoditas unggulan Kabupaten Blora	Analisis Dekriptif dan Pemetaan	Sentra Produksi
Mengidentifikasi sentra pengolahan Kabupaten Blora	a. Jenis Industri Unggulan	Pengelompokan Industri dan perhitungan kelas interval	Golongan Industri dan kelas industri
	b. Identifikasi Industri Unggulan	Analisis deskriptif dan pemetaan	Sentra Pengolahan
Menganalisis pola keterkaitan sentra produksi dan pengolahan Kabupaten Blora	a. Sentra produksi b. Sentra pengolahan	Matriks bahan baku	Pola keterkaitan sentra produksi dan sentra pengolahan
Menyusun rekomendasi pengembangan sentra produksi dan sentra pengolahan industri Kabupaten Blora	Pola keterkaitan sentra produksi dan sentra pengolahan	Analisis Deskriptif	Rekomendasi pengembangan sentra produksi dan sentra pengolahan industri Kabupaten Blora

Sumber : Hasil Analisis, 2018